

MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF
PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK

**(Upaya Implementatif Kebijakan Kurikulum 2013 pada Sekolah
Dasar)**

Anwar Senen¹,

Staf Pengajar pada PGSD FIP UNY

Abstract

Based on the research results, Elementary School Teachers still emphasized on cognitive and psychomotor domain in social education learning. Therefore, the learning achievement of Social Education was still meaningless in students' real life. In Law No. 20/2003 explained that the aims of national education were: to make students creative, autonomous, democratic, and responsible. To develop social education material became more meaningful, teachers needed to implement constructivistic paradigm.

Key words: Social Education learning, constructivistic paradigm.

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui: anwarsenen.anwarsenen86@gmail.com

Pada umumnya orang mengatakan, bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran hafalan. Apabila yang mengatakan tersebut orang awam bukan guru, hal tersebut bisa dimaklumi. Hal ini dikarenakan, belum semua guru bisa menyajikan pembelajaran dengan nuansa kreatif untuk menjadikan mata pelajaran IPS benar-benar bermakna dalam kehidupan nyata bagi siswa. Materi diajarkan dengan metode ceramah mengandalkan buku pegangan tanpa upaya kreatif dan kontekstual yang disesuaikan dengan dinamisasi sosial yang berkembang di masyarakat sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Demikian pula, pembelajaran untuk mengaktifkan siswa masih terbatas menggunakan LKS di mana masih berpedoman pada buku pegangan yang belum tentu sesuai dengan kondisi lingkungan sosial tempat tinggal siswa. Hal ini perlu diluruskan.

Tidak dipungkiri, bahwa materi IPS terdiri dari banyak konsep yang harus dihapalkan. Ketika guru menyajikan konsep sejarah atau fakta-fakta sejarah, konsep budaya atau contoh-contoh hasil kebudayaan suatu daerah, konsep geografi atau contoh situasi-kondisi suatu wilayah, dan konsep ekonomi atau contoh-contoh perilaku konsumtif dan produktif memang perlu menghafal agar siswa mengetahui arti dan faham terhadap materi pembelajaran

tersebut. Permasalahannya, para guru pada umumnya lupa bahwa menyampaikan materi pelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi dengan memberikan fakta dan data untuk menguatkan konsep pembelajaran. Jika demikian halnya, benar apabila para guru masih menekankan ranah kognitif dalam proses pembelajarannya. Contoh, hasil penelitian Hadi (1997 : 101) menyatakan, "Hasil pembelajaran siswa dalam proses belajar mengajar IPS di kelas lebih banyak tertuju pada aspek kognitif (pengetahuan) yang hanya meliputi aspek hafalan dan pemahaman, serta kurang mengarah pada pencapaian hasil belajar pada aspek aplikasi, analisis, dan evaluasi".

Ranah kognitif tetap diperlukan dalam pembelajaran guna siswa memiliki pengetahuan tentang materi yang disajikan. Tetapi, guru mestinya masih harus mengembangkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan sosial siswa untuk dapat bersikap nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep pendidikan, agar siswa dapat terampil bertindak dan bersikap atas dasar moral yang baik dalam kehidupan nyata, maka guru harus dapat mengembangkan ranah psikomotor dan ranah afektif di samping ranah kognitif pada saat menyampaikan materi pembelajaran IPS. Pengembangan pada aspek psikomotor dan aspek afektif diperlukan dalam mata pelajaran IPS memiliki

MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK

peluang cukup besar untuk mendidik siswa agar memiliki jiwa sosial dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara nyata.

Terkait dengan tujuan pembelajaran yang mengandung ranah kognitif, psikomotor, dan afektif Schuncke (1988: 8) berpendapat,

“(1) knowledge, or conceptual, goals include those thing that we want children to know as a result of their experience with us, (2) process goals include those things wich we would like our students to be able to do, (3) affective goals deal with the caring and feeling aspect of being human”.

Ranah kognitif merupakan kemampuan pengetahuan atau konseptual di mana di dalamnya mencakup apa yang ingin diketahui siswa sebagai hasil pengalaman belajarnya, ranah psikomotor merupakan ketrampilan yang mencakup tujuan-tujuan melalui proses di mana siswa akan dapat melakukannya setelah mengikuti pembelajaran, dan ranah afektif berkaitan dengan aspek kepedulian dan perasaan sebagai manusia dari tujuan pembelajaran.

Guru IPS secara ideal tidak hanya bisa menyampaikan pembelajaran tetapi dituntut ber-tidak-perilaku yang memungkinkan dapat dicontoh oleh siswa dalam lingkungan sosialnya. Jabatan professional

sebagai guru harus benar-benar tercermin dalam perilaku keseharian. Hal ini seperti yang dituntut oleh kurikulum 2013 bahwa ranah afektif (sikap) dalam proses pembelajaran tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Seperti dijelaskan oleh Endarswara (2010: 70), guru adalah gabungan dari dua suku kata yaitu “Gu” dan “Ru”. Dalam bahasa Jawa, *Gu* diambil dari perkataan *gugu* bermakna boleh di-percayai manakala *Ru* diambil dari perkataan *tiru* yang maksudnya boleh diteladani atau dijadikan contoh. Untuk itu *Guru* dalam bahasa Jawa ada ungkapannya yaitu *digugu lan ditiru* dengan maksud guru itu adalah seseorang yang boleh ditiru perkataannya, perbuatannya, tingkah lakunya, pakaiannya, amalannya dan boleh di-percayai, artinya keamanan yang di-per-tanggungjawabkan kepadanya dilakukan dengan jujur. Guru seharusnya mengetahui peranan dan tugas mereka secara terperinci jika mereka ingin ber-usaha melakukan dan menghasilkan pe-ngajaran yang berkesan.

Makna Pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS perlu adanya upaya kreatif guru pada saat menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa memungkinkan perolehan makna yang berguna dalam kehidupan nyata. Upaya kreatif guru juga akan memungkinkan materi pelajaran yang diajarkan tidak

“kering” dari permasalahan sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

Maxim (2010: 18) mengatakan :

“The goals for social studies education in the elementary school are not unlike the goals of social studies education in general, but the environment within which these goals are achieved is much different for these youngsters than for any other level of schooling. Elementary school children come to the classroom with a high degree of natural energy, curiosity, and imagination. They are adventurous, curious, eager to learn, energetic, always in motion, loud, and emotional. Elementary school children are also great socializers and are eager to fit in. Consequently, they like group activities and projects. These are but a few of the characteristics that lead elementary school teachers to establish a one –of –a- kind, developmentally appropriate learning environment for their young learners”.

Pendidikan IPS di sekolah dasar tujuannya tidak berbeda dengan studi pendidikan sosial pada umumnya, tetapi lingkungan dimana tujuan ini tercapai jauh berbeda untuk anak-anak ini daripada untuk setiap tingkat pendidikan lainnya. Anak SD datang ke kelas dengan energi alam tingkat tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Mereka adalah petualang, ingin tahu, ingin belajar, enerjik, selalu bergerak, keras, dan

emosional. Rasa sosial anak SD juga besar dan bersemangat untuk menyesuaikan. Akibatnya, mereka suka kegiatan dan proyek kelompok. Untuk itu, guru SD perlu membangun lingkungan belajar yang sesuai untuk anak didik mereka.

Jarolimek (1993: 8) berpendapat, bahwa tujuan Pendidikan IPS hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and value*) dan aspek keterampilan (*skill*) pada diri siswa. Aspek pengetahuan dan pemahaman siswa tentang dunia dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, aspek sikap berkaitan dengan pemberian bekal mengenai dasar etika dan norma yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupan di masyarakat, sedangkan aspek keterampilan meliputi keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan intelektual (*intellectual skill*) agar siswa tanggap terhadap permasalahan sosial dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam NCSS (2000: 11-13) dijelaskan bahwa, belajar dan pembelajaran IPS haruslah bermakna (*meaningful*), integratif, berbasis nilai-nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan belajar yang aktif (*learning is active*).

Dalam pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia, tampak masih ber-

MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK

orientasi dan bertujuan mentransfer model ilmu pengetahuan barat yang sudah maju yang cenderung rasionalistik-empirik-materialistik. Implikasinya, pendidikan di Indonesia tanpa jiwa, tanpa roh, tanpa karakter serta nilai-nilai ideologis, moral, dan spiritual cenderung terabaikan (Sukadi, 2012: 82). Berkaitan dengan tugas pendidikan adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”, memiliki konsepsi dan makna budaya dan bukan konsepsi biologis-genetika semata. Mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah hanya bermakna mencerdaskan otak intelektual bangsa. Di sini bukan hanya mengatasi kebodohan sosial, tetapi juga harus melawan keterbelakangan sosial. Mencerdaskan kehidupan bangsa berarti meningkatkan kualitas: ketakwaan, literasi sains, literasi sosial, seni dan budaya, keberadaban, kesadaran sejarah, geografi dan spasial, ideologi, persatuan, kebersamaan dan gotong royong (kerakyatan), solidaritas, penguasaan iptek, kedaulatan, kemandirian, martabat, kesetaraan, modernisasi, keberanian dan kejujuran, dan humanisme (Sri Edi Swasono, 2012: 5-6).

Menurut Somantri (2001: 44), Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideology negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang me-

nekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial; (3) pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*; dan (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas. Pengertian yang pertama pada saat ini, dilaksanakan lewat PKn, sedang untuk pengertian kedua, ketiga, dan keempat belum ada yang mengikutinya karena sangat lemahnya program dan penyelenggaraan Pendidikan IPS di sekolah. Sementara Depdiknas Puskur (2001 : 9) menjelaskan bahwa, IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Di dalam proses pembelajaran IPS (*social studies*), guru perlu berusaha mengintegrasikan materi dari semua cabang disiplin ilmu sosial secara interdisipliner dan mengaitkan permasalahan sehari-hari. Pada ilmu sosial dipolakan untuk mengembangkan “*human Knowledge*” melalui penelitian untuk, penemuan, eksperimen dan sebagainya dengan materi dan permasalahannya yang kompleks. Sementara IPS dipolakan untuk tujuan instruksional dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti dan mudah dipelajari. Dengan demikian, salah satu per-

bedaan antara *social science* dan *social studies* adalah dalam hal ruang lingkup dan sifat materi yang dikaji. Meskipun demikian di antara keduanya tidak dipisahkan. Karena, ilmuwan sosial (*social scientist*) telah berjasa dalam hal menyajikan bahan baku (*raw material*) berupa isi pesan ilmu sosial, baik sejarah, ekonomi, geografi, ilmu politik, sosiologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya untuk digunakan dalam kelas-kelas IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Mulyono, 1980: 3; Affandi, 2011: 27). Pada hakekatnya, IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan aktifitasnya. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Hasan, 2000; 1).

Di Indonesia yang berpenduduk multi etnik, pembelajaran IPS diperlukan sebagai upaya untuk membangun masyarakat agar dapat toleran, hidup rukun dan bersatu dengan *spirit* Bhineka Tunggal Ika. Terkait dengan Indonesia yang multi etnik ini, Budimansyah (2008: 26-50) mengatakan bahwa unsur-unsur yang membentuk bangsa dan negara Indonesia adalah suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan, dan agama. Selanjutnya di-

jelaskan bahwa, persatuan bangsa dan wilayah negara Indonesia digambarkan dalam lambang negara “Garuda Pancasila” dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Bhineka tunggal Ika memiliki makna meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang memiliki adat istiadat berbeda, kebudayaan serta karakter yang berbeda-beda, memiliki ragam yang berbeda-beda, dan terdiri dari beribu-ribu pulau di wilayah Nusantara, namun keseluruhannya adalah merupakan satu kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Bangsa Indonesia menganut paham negara yang integralistik didasarkan pada pemahaman bahwa negara Indonesia:

- a) Tidak memihak kepada yang kuat. Perbedaan pendapat dihargai dan dilindungi undang-undang.
- b) Tidak mengenal dominasi mayoritas. Sekalipun ada gagasan yang datang dari kelompok kecil, namun jika gagasan tersebut dinilai amat baik, maka melalui musyawarah gagasan tersebut dapat menjadi keputusan bersama.
- c) Tidak mengenal tirani mayoritas. Tirani minoritas kebalikan dari dominasi mayoritas, yakni kelompok kecil menguasai kelompok besar.

MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK

Makna Pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran IPS perlu adanya upaya kreatif guru pada saat menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa memungkinkan perolehan makna yang berguna dalam kehidupan nyata. Upaya kreatif guru juga akan memungkinkan materi pelajaran yang diajarkan tidak “kering” dari permasalahan sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

Maxim (2010: 18) mengatakan :

“The goals for social studies education in the elementary school are not unlike the goals of social studies education in general, but the environment within which these goals are achieved is much different for these youngsters than for any other level of schooling. Elementary school children come to the classroom with a high degree of natural energy, curiosity, and imagination. They are adventurous, curious, eager to learn, energetic, always in motion, loud, and emotional. Elementary school children are also great socializers and are eager to fit in. Consequently, they like group activities and projects. These are but a few of the characteristics that lead elementary school teachers to establish a one –of –a- kind, developmentally appropriate learning environment for their young learners”.

Pendidikan IPS di sekolah dasar tujuannya tidak berbeda dengan studi pen-

didikan sosial pada umumnya, tetapi lingkungan dimana tujuan ini tercapai jauh berbeda untuk anak-anak ini daripada untuk setiap tingkat pendidikan lainnya. Anak SD datang ke kelas dengan energi alam tingkat tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Mereka adalah petualang, ingin tahu, ingin belajar, enerjik, selalu bergerak, keras, dan emosional. Rasa sosial anak SD juga besar dan bersemangat untuk menyesuaikan. Akibatnya, mereka suka kegiatan dan proyek kelompok. Untuk itu, guru SD perlu membangun lingkungan belajar yang sesuai untuk anak didik mereka.

Jarolimek (1993: 8) berpendapat, bahwa tujuan Pendidikan IPS hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and value*) dan aspek keterampilan (*skill*) pada diri siswa. Aspek pengetahuan dan pemahaman siswa tentang dunia dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, aspek sikap berkaitan dengan pemberian bekal mengenai dasar etika dan norma yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupan di masyarakat, sedangkan aspek keterampilan meliputi keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan intelektual (*intellectual skill*) agar siswa tanggap terhadap permasalahan sosial dan mampu bekerja sama dengan

orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam NCSS (2000: 11-13) dijelaskan bahwa, belajar dan pembelajaran IPS haruslah bermakna (*meaningful*), integratif, berbasis nilai-nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan belajar yang aktif (*learning is active*).

Dalam pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia, tampak masih berorientasi dan bertujuan mentransfer model ilmu pengetahuan barat yang sudah maju yang cenderung rasionalistik – empirik-materialistik. Implikasinya, pendidikan di Indonesia tanpa jiwa, tanpa roh, tanpa karakter serta nilai-nilai ideologis, moral, dan spiritual cenderung terabaikan (Sukadi, 2012: 82). Berkaitan dengan tugas pendidikan adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”, memiliki konsepsi dan makna budaya dan bukan konsepsi biologis-genetika semata. Mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah hanya bermakna mencerdaskan otak intelektual bangsa. Di sini bukan hanya mengatasi kebodohan sosial, tetapi juga harus melawan keterbelakangan sosial. Mencerdaskan kehidupan bangsa berarti meningkatkan kualitas: ketakwaan, literasi sains, literasi sosial, seni dan budaya, peradaban, kesadaran sejarah, geografi dan spasial, ideologi, persatuan, kebersamaan dan gotong royong (kerakyatan), solidaritas, penguasaan iptek, kedaulatan, kemandirian,

martabat, kesetaraan, modernisasi, keberanian dan kejujuran, dan humanisme (Sri Edi Swasono, 2012: 5-6).

Menurut Somantri (2001: 44), Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideology negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuan sosial; (3) pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*; dan (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas. Pengertian yang pertama pada saat ini, dilaksanakan lewat PKn, sedang untuk pengertian kedua, ketiga, dan keempat belum ada yang mengikutinya karena sangat lemahnya program dan penyelenggaraan Pendidikan IPS di sekolah. Sementara Depdiknas Puskur (2001 : 9) menjelaskan bahwa, IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Di dalam proses pembelajaran IPS (*social studies*), guru perlu berusaha mengintegrasikan materi dari semua cabang disiplin ilmu sosial secara interdisipliner dan mengaitkan permasalahan sehari-hari.

MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK

Pada ilmu sosial dipolakan untuk mengembangkan “*human Knowledge*” melalui penelitian untuk, penemuan, eksperimen dan sebagainya dengan materi dan permasalahannya yang kompleks. Sementara IPS dipolakan untuk tujuan instruksional dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti dan mudah dipelajari. Dengan demikian, salah satu perbedaan antara *social science* dan *social studies* adalah dalam hal ruang lingkup dan sifat materi yang dikaji. Meskipun demikian di antara keduanya tidak dipisahkan. Karena, ilmuwan sosial (*social scientist*) telah berjasa dalam hal menyajikan bahan baku (*raw material*) berupa isi pesan ilmu sosial, baik sejarah, ekonomi, geografi, ilmu politik, sosiologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya untuk digunakan dalam kelas-kelas IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Mulyono, 1980: 3; Affandi, 2011: 27). Pada hakekatnya, IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan aktifitasnya. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Hasan, 2000; 1).

Di Indonesia yang berpenduduk multi etnik, pembelajaran IPS diperlukan

sebagai upaya untuk membangun masyarakat agar dapat toleran, hidup rukun dan bersatu dengan *spirit* Bhineka Tunggal Ika. Terkait dengan Indonesia yang multi etnik ini, Budimansyah (2008: 26-50) mengatakan bahwa unsur-unsur yang membentuk bangsa dan negara Indonesia adalah suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan, dan agama. Selanjutnya dijelaskan bahwa, persatuan bangsa dan wilayah negara Indonesia digambarkan dalam lambang negara “Garuda Pancasila” dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Bhineka tunggal Ika memiliki makna meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang memiliki adat istiadat berbeda, kebudayaan serta karakter yang berbeda-beda, memiliki ragam yang berbeda-beda, dan terdiri dari beribu-ribu pulau di wilayah Nusantara, namun keseluruhannya adalah merupakan satu kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Bangsa Indonesia menganut paham negara yang integralistik didasarkan pada pemahaman bahwa negara Indonesia:

- a) Tidak memihak kepada yang kuat. Perbedaan pendapat dihargai dan dilindungi undang-undang.
- b) Tidak mengenal dominasi mayoritas. Sekalipun ada gagasan yang datang dari kelompok kecil, namun jika gagasan tersebut dinilai amat baik,

maka melalui asa musyawarah gagasan tersebut dapat menjadi keputusan bersama.

- c) Tidak mengenal tirani mayoritas. Tirani minoritas kebalikan dari dominasi mayoritas, yakni kelompok kecil menguasai kelompok besar.

Paradigma Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS

Konstruktivisme merupakan filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang di-konstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya (Glaserfeld, 1989: 84). Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang ke kepala orang lain. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan oleh guru dengan menyesuaikan terhadap pengalam-

an-pengalaman mereka (Lorsbach & Tobin, 1992: 67).

Menurut Glaserfeld (1989: 43) dalam proses konstruksi, dituntut beberapa kemampuan yaitu, 1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; 2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan, dan 3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman sangat penting karena pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi dengan pengalaman-pengalaman tersebut. Kemampuan membandingkan sangat penting untuk dapat menerapkan menarik sifat yang lebih umum dari pengalaman-pengalaman khusus serta melihat kesamaan dan perbedaannya untuk dapat membuat klasifikasi dan membangun suatu pengetahuan. Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain karena kadang seseorang lebih menyukai pengalaman tertentu daripada yang lain, maka muncullah soal nilai dari pengalaman yang kita bentuk.

Guru di dalam menyampaikan pembelajaran IPS perlu menguasai konsep ilmu-ilmu sosial sebagai landasan untuk mengembangkan materi pelajaran. Untuk memahami ilmu-ilmu sosial ada beberapa perspektif yang menjadi landasan guna

MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK

dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS. Dijelaskan oleh Ross (dalam Wiriaatmadja, 2002 : 304-305) bahwa, setiap orang menghayati kehidupan dengan caranya sendiri, bahkan juga di dalam menanggapi tantangan dari luar, dengan perspektifnya sendiri. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan pembelajaran IPS diperlukan adanya cara pandangan yang lain, yaitu:

- a. *Perspektif diri*. Siswa melalui pembelajaran ilmu-ilmu sosial harus melakukan pilihan dan pengambilan keputusan dengan memperhitungkan keuntungan dan kerugian serta akibat dan tanggung jawab dari pilihan atau keputusan tersebut bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- b. *Perspektif akademik*. Pemahaman siswa diperoleh melalui kajian dan aplikasi pengalaman dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Konsep-konsep seperti 'golongan', 'ras', dan 'kesempatan yang sama' membantu siswa untuk hidup bersama di dalam masyarakat yang 'Bhineka tunggal Ika', dan bagaimana mendekatkan jarak antara yang dicita-citakan dengan kenyataan.
- c. *Perspektif pluralistic*. Bagaimana siswa belajar menghormati perbedaan pendapat berdasarkan etnik, ras, agama, gender, golongan, dan budaya

pada umumnya. Perbedaan harus difahami siswa sebagai kenyataan dalam kehidupan. Bahwa perbedaan bukanlah masalah yang harus dipecahkan, melainkan merupakan unsur-unsur yang sehat untuk mengembangkan kualitas yang luhur dalam masyarakat yang demokratis.

- d. *Perspektif global*. Dengan perspektif global, siswa mampu melihat dunia beserta penduduknya dengan pengertian dan kepedulian. Dengan perspektif ini siswa dididik untuk ikut bertanggung jawab terhadap berbagai kebutuhan hidup penduduk dunia dan komitmen untuk ikut menyelesaikan berbagai permasalahan dunia dengan adil dan damai.

Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijabarkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) th. 2006, mengisyaratkan perubahan model pendekatan pembelajaran, yang semula berpusat pada guru (*teacher center*) berubah menjadi berorientasi pada aktivitas siswa (*student center*), dari pasif ke pendekatan aktif atau partisipatoris. Materi pembelajaran disesuaikan dengan keseharian hidup siswa (kontekstual), dan proses pembelajaran harus berorientasi pada (1) tujuan pendidikan yang hendak dicapai (kompetensi), (2) menguasai konten pendidikan IPS, (3) pembelajaran bersifat

individual dan kelompok, (4) pembelajaran lebih mengaktifkan siswa, (5) pembelajaran tidak terpisah dengan kehidupan siswa (Maryani, 2011: 5-6).

Mengacu pada filosofi pendidikan berdasarkan pada kurikulum 2013, bahwa pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat yang berorientasi pada pengembangan kompetensi maka proses pembelajaran IPS dengan paradigma konstruktivistik dengan pendekatan kontekstual akan dapat mengembangkan potensi siswa/peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang diharapkan oleh kurikulum 2013, bahwa pembelajaran perlu mengedepankan pengalaman personal melalui antara lain: observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran pada ujungnya adalah berbentuk transformasi nilai. Oleh sebab itu, harus menunjukkan adanya perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *out put* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses dan *out put*). Dalam proses pembelajaran di SD perlu mengembangkan kompetensi melalui tematik integratif dalam semua mata pelajaran (Kurikulum 2013: *On Line*) termasuk dalam hal ini pembelajaran IPS.

Di dalam kurikulum 2013 (*On Line*), bidang ilmu sosial termasuk dalam hal ini pembelajaran IPS standar kompetensi lulusan pada ranah afektif diharapkan agar peserta didik memiliki sikap toleran, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah. Standar kompetensi lulusan untuk pendidikan di tingkat SD pada domain sikap, diharapkan peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Paradigma konstruktivistik menghendaki pembelajaran IPS disajikan dengan nuansa penuh aktivitas siswa yang dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial, keterampilan sosial, dan empati sosial di lingkungan di mana ia bertempat tinggal. Melalui pengalaman hidup di dalam keluarga dan masyarakat siswa telah memiliki pengetahuan yang perlu mendapat apresiasi guru guna meningkatkan pemahamannya melalui proses pembelajaran. Maka, guru perlu merubah model pembelajaran dimana siswa ditempatkan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya selama proses pembelajaran. Perubahan model pembelajaran yang dimaksud berdasarkan pada *National Edu-*

**MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA
KONSTRUKTIVISTIK**

ation Technology Standards for Teachers (NETS), sebagai berikut:

Model pembelajaran menurut NETST (USA) seperti dibawah ini.

Changes in education

<i>Traditional Learning</i>	<i>New Learning</i>
<i>Teacher Centered</i>	<i>Student Centered</i>
<i>Single Media</i>	<i>Multimedia</i>
<i>Isolated Work</i>	<i>Collaborative Work</i>
<i>Information Delivery</i>	<i>Information Exchange</i>
<i>Factual, Knowledge-Based Learning</i>	<i>Critical Thinking and Informed Decision Making</i>
<i>Push</i>	<i>Pull</i>

Dalam Suyanto (2012 : 208)

Berdasarkan pada model NETS tersebut di atas, menunjukkan adanya beberapa perubahan peran guru dan siswa dalam pembelajaran, yaitu: guru sebagai sumber ilmu dan pengetahuan, sumber informasi, dan sumber jawaban, *menjadi* fasilitator dalam pembelajaran, navigator pengetahuan, pelatih, kolaborator, dan

mitra belajar bagi peserta didik; Dari sosok yang mengendalikan dan mengarahkan pembelajaran, *menjadi* sosok yang lebih banyak memberikan alternatif dan tanggung jawab pembelajaran kepada para peserta didik. Sementara itu peran siswa dalam pembelajaran mengalami *perubahan* yaitu: (1) Dari sosok yang hanya menerima informasi secara pasif menjadi sosok yang aktif dalam proses pembelajaran, (2) Dari sosok yang hanya mengungkap ulang pengetahuan menjadi sosok yang memproduksi berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) Dari sosok yang *soliter* (individual) dalam pembelajaran menjadi sosok yang lebih kolaboratif dengan siswa lain dalam pembelajaran (Suyanto, 2012 : 208).

Dikatakan oleh Joyce (2009: 14), bahwa sikap konstruktivis menganggap pengetahuan tidak sekedar ditransmisikan oleh guru atau orang tua, tetapi mau tidak mau harus dibangun dan dimunculkan sendiri oleh siswa agar mereka dapat merespon informasi dalam lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, seperti dikemukakan oleh Suyanto (2012) di atas, guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, navigator pengetahuan, pelatih, kolaborator, memberikan alternatif, dan mitra belajar bagi peserta didik.

Menurut Sanjaya (2011 : 146-147), buku pelajaran atau buku pegangan

bukanlah satu-satunya sumber sebagai bahan pembelajaran. Alasan, mengapa buku pelajaran bukan satu-satunya sumber bahan dalam pembelajaran adalah :

- a. Dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat, sehingga kalau guru dan siswa hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber pembelajaran, bisa terjadi materi yang dipelajarinya itu akan cepat usang. Dengan demikian guru dituntut untuk menggunakan sumber lain yang dapat menyajikan informasi terbaru, misalnya menggunakan jurnal yang menyajikan berbagai pengetahuan mutakhir, majalah, Koran dan sumber informasi elektronik, misalnya dengan menggunakan dan memanfaatkan Internet dan lain sebagainya.
- b. Kemajuan teknologi informasi, memungkinkan materi pelajaran tidak hanya disimpan dalam buku teks saja, akan tetapi bisa disimpan dalam berbagai bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien, misalnya dalam bentuk CD, kaset, dan lain sebagainya. Dalam bentuk-bentuk semacam ini diyakini materi pelajaran akan lebih menarik untuk dipelajari sebab dengan berbagai teknik animasi, maka materi pelajaran akan lebih jelas dan konkrit. Sesuatu yang tidak mungkin disajikan dalam buku cetak karena

keterbatasannya, maka dalam bentuk media elektronik akan dapat disajikan.

Penutup

Pada dasarnya pembelajaran IPS bukan pembelajaran yang bersifat hafalan. Materi pembelajaran IPS yang disarikan dari berbagai konsep ilmu-ilmu sosial diajarkan juga bukan untuk dihafal. Pembelajaran harus memiliki makna yang dapat difahami siswa sehingga berguna bagi kehidupannya sehari-hari. Esensi pembelajaran IPS disajikan agar siswa menjadi tahu dan faham berbagai konsep ilmu sosial, bagaimana berperilaku, dan bersikap sebagai warga negara yang baik sehingga dapat hidup harmonis di tengah-tengah masyarakatnya.

Para guru perlu menyadari, bahwa mengajarkan materi IPS bukan sekadar berpegang pada satu-satunya referensi yang telah dibakukan. Referensi yang dimaksud (baku) sesungguhnya sebagai pedoman guru yang masih boleh (perlu) dikembangkan asal tidak menyimpang dari kurikulum. Terkait hal ini, guru perlu membiasakan untuk secara aktif mengikuti perkembangan pengetahuan terkini dan mengikuti dinamisasi persoalan yang berkembang di masyarakat (isu sosial) sebagai sumber referensi yang berguna bagi pemaknaan pelajaran IPS secara aplikatif. *Wallohu'alam.*

**MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA
KONSTRUKTIVISTIK**

Kepustakaan

- Affandi, Idrus. (2011). *Pendidikan Politik Mengefektifkan Organisasi Pemuda Melaksanakan Pancasila dan UUD 1945*. Bandung: UPI.
- Budimansyah, Dasim. (2008). *Pembelajaran Pembudayaan Nilai Pancasila*. Bandung: PT. Genesindo.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Sosial Sekolah Dasar*, Jakarta : Puskur Balitbang
- Endarswara, Suwardi. (2010). *Etika Hidup Orang Jawa Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari*. Yogyakarta: Narasi.
- Glaserfeld, E. (1989). *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching*. Washington D.C: Falmer Press.
- Hadi, N. (1997). *Pemanfaatan Sumber Belajar Oleh Guru dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar dalam Pengajaran Pendidikan IPS (Studi Kasus di Kelas III SDN Kauman I dan SDN Kotamadia Malang-Jawa Timur*. Bandung: Tesis S2 PS PIPS Sekolah Pascasarjana UPI.
- Hasan, Hamid S. (2000) *Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jarolimek, J. and Parker, W. (1993). *Social Studies in elementary Education*, 9th Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil, Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching*. (Terjemahan Achmad F dan Ateilla M.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurikulum 2013. <http://www.scribd.com/doc/120652530/Kurikulum-2013>
- Lorsbach, A. & K.Tobin, (1992). "Constructivism as a Referent for Science Teaching". *NARST Research Matters- to the Science Teacher*, No. 30.
- Maryani, Enok. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Maxim, George W. (2010). *Dynamic Social Studies for Constructivist Classrooms*. United States of America: Linda Cox.
- NCSS. (2000). *National Standards for Social Studies Teachers: National Standards for Social Studies Teaching*, Vol. 1. Washington, DC: NCSS.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Schuncke, G.M. (1988). *Elementary Social Studies : Knowing, Doing, Caring*. New York: Macmillan Publishing Co Ltd.
- Somantri, Muhammad Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukadi. (2012). *Sosok Ideal Pendidik Untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Berkarakter Unggul Generasi 2045*. Konapsi 7 konvensi nasional Indonesia VII di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyanto dan Asep Djihad. (2012). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2002). *Pendidikan Sejarah Di Indonesia, Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press FPIPS UPI.